

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini, di era globalisasi di mana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, masalah lingkungan alam merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dan dampaknya dapat mengancam masa depan umat manusia. Kekeringan, banjir, letusan gunung berapi terjadi tidak hanya disebabkan dari faktor bencana alam saja akan tetapi juga merupakan akibat dari kejahatan tangan-tangan manusia.

Selain itu, beberapa faktor yang dapat mengakibatkan adanya perusakan lingkungan alam dilatarbelakangi oleh ulah manusia yang di dalam kehidupannya lebih mementingkan ego dan keserakahan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman serta kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan alam. Padahal pada hakikatnya permasalahan mengenai menjaga lingkungan alam merupakan suatu permasalahan bersama, karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia di muka bumi.

Teknologi dan metode ilmiah saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah lingkungan, akan tetapi membutuhkan bantuan kekuatan lain, yaitu agama (religion), kepercayaan dan etika yang mempengaruhi sikap manusia terhadap alam. Nilai-nilai moral, agama, dan etika ini seringkali memberikan pedoman berharga untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam (Suyatman, 2018).

Agama dan lingkungan seringkali dipandang sebagai dua perkara yang terpisah dan tidak berkaitan. Pemahaman ini telah berkembang seiring waktu, yang mengarah pada suatu keyakinan bahwa agama belum berhasil menunjukkan peran yang sesuai bagi kesadaran masyarakat mengenai pelestarian alam. Kenyataannya, terdapat hubungan yang kuat antara agama dan lingkungan alam, khususnya pada bagaimana agama membentuk tindakan dan perspektif manusia tentang kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya.

Secara implisit agama memerintahkan umat beragama untuk menyadari dan mengetahui pentingnya memelihara lingkungan alam. Lingkungan alam adalah tempat di mana manusia hidup dan tumbuh. Pada akhirnya setiap kerusakan yang

terjadi di lingkungan dan alam akan mengakibatkan dampak negatif bagi manusia itu sendiri dalam jangka panjang. Kegiatan yang ramah lingkungan sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam dan menjamin terciptanya lingkungan yang sehat bagi kehidupan manusia.

Dalam Islam, Allah telah menciptakan lingkungan alam dalam bentuk yang paling baik. Oleh karena itu, Allah telah memerintahkan manusia untuk tidak merusak lingkungan alam, dan setiap manusia dianjurkan untuk senantiasa menyebarkan hal-hal kebaikan. Hal ini tertera dalam QS. Al- A'raf (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Al Quran QS. Al- A'raf/7:56).*

Selain itu, Islam juga memerintahkan manusia agar hidup selaras dengan alam. Dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 32 Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai sang pencipta, menekankan pentingnya lingkungan alam untuk kemaslahatan umat manusia.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلُوكَ لِيَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Artinya: *Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia menge-luarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar dilautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu (Al Quran QS Ibrahim/14:32).*

Islam memiliki banyak prinsip dan nilai yang penting untuk melindungi alam. Misalnya, konsep kepercayaan kepada Tuhan, nilai keteraturan, dan tanggung jawab sosial yang dapat menjadi dasar bagi pelestarian lingkungan alam.

Dalam hal ini, nilai-nilai Islam memiliki potensi besar dalam memelihara kelestarian lingkungan alam, karena dalam Islam dianjurkan untuk memelihara alam dan memperlakukan hewan, tumbuhan, dan lingkungan dengan baik. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah di muka bumi mempunyai kewajiban untuk menghormati, menjaga, menyayangi, melestarikan, dan memelihara alam.

Dalam hal meningkatkan pemeliharaan lingkungan alam, masyarakat harus tetap menghargai nilai-nilai kearifan yang mendukung pelestarian dan tetap terjaganya lingkungan alam. Hal ini terjadi karena selama proses modernisasi, nilai-nilai kearifan lokal dan praktik budaya menghadapi risiko yang semakin besar dari pengaruh global dan kurangnya generasi muda untuk meneruskannya.

Selain itu, perubahan lingkungan alam yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan industri dan perluasan kota dapat berdampak buruk pada keberlangsungan adat istiadat setempat. Pada kenyataannya, adat istiadat setempat mempunyai potensi yang signifikan untuk melindungi lingkungan alam, karena menunjukkan hubungan yang seimbang antara manusia dan alam.

Sebagaimana yang tercantum dalam (KUHP UU No. 32 Tahun 2009), yang menegaskan bahwa pengelolaan dan pengamanan lingkungan hidup melibatkan pemahaman berbagai faktor, termasuk alokasi sumber daya penduduk, aspirasi masyarakat, kearifan lokal, keragaman karakter dan fungsi ekologis, sebaran potensi sumber daya alam, serta perubahan iklim.

Dengan demikian, manusia dengan gaya hidupnya dianggap telah memainkan peran penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keseimbangan lingkungan sekitar. Melindungi lingkungan alam sangat terkait dengan budaya dan cara hidup manusia, dengan setiap daerah atau masyarakat memiliki pengetahuan dan nilai-nilai budaya lokal yang unik yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan lingkungan, terutama di daerah yang kaya akan sumber daya alam.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat terkait erat dengan pemeliharaan lingkungan, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang berwawasan, bijaksana, dan bernilai yang dianut dan tertanam serta diterima oleh anggota masyarakat (Ibadulloh, 2019).

Dalam situasi ini, masyarakat memiliki cara tersendiri untuk menjaga lingkungan alam, salah satunya melalui tradisi yang biasa dilakukan. Tradisi sendiri memiliki arti kebiasaan, sehingga tradisi juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama, diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat atau kelompok.

Sebagian besar penduduk di Indonesia beragama Islam. Dalam Islam, ada sebagian orang yang menganggap dan menafsirkan bahwa tradisi dianggap sebagai salah satu bentuk penyembahan kepada berhala karena cenderung kepada kesyirikan yang diperkuat oleh adanya praktik-praktik yang melibatkan *sesajen*, ritual pemujaan dewa-dewi, serta tindakan-tindakan serupa lainnya (Akhmad, 2005). Sebaliknya, ada pula beberapa orang yang meyakini bahwa tradisi ini berfungsi untuk memelihara dan menjaga adat istiadat kuno yang berakar pada prinsip-prinsip Islam, khususnya pada praktik doa. Doa ialah semacam permohonan untuk menghilangkan berbagai hal yang dapat bertentangan dengan ajaran Islam dan menggantinya dengan ajaran Islam.

Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat memiliki kearifan lokal dan warisan budaya yaitu Irung-Irung. Tradisi Irung-Irung, yaitu suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat di mana sebagian besar masyarakatnya adalah seorang muslim, sebagai bentuk upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Tradisi ini tidak hanya merupakan praktik ritual atau keagamaan, akan tetapi memiliki hubungan dengan kearifan lokal, yang dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

Selain itu sebagai ungkapan rasa syukur serta tolak bala agar desa terhindar dari marabahaya. Tradisi ini sering juga disebut dengan tradisi Ngalokat Cai yaitu tradisi memelihara sumber mata air. Dalam sistem kepercayaan ini, mata air

dipandang sebagai anugerah ilahi yang memberikan kehidupan dan dipandang sebagai tempat suci yang patut dihormati sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, mata air di Desa Cihideung berperan penting dalam kehidupan masyarakat seperti keperluan rumah tangga, produktivitas lahan pertanian, dan keseimbangan ekosistem yang menyadarkan masyarakat bahwa dengan menjaga lingkungan, maka dapat berkontribusi pada keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Selain itu, perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat muslim modern dapat mengancam keberlanjutan dan relevansi tradisi ini dalam hal pelestarian lingkungan alam. Dengan demikian, untuk mempertahankan dan merevitalisasi tradisi Irung-Irung sebagai cara untuk memelihara lingkungan alam, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Dengan latar belakang masalah ini, maka penelitian tentang revitalisasi kearifan lokal tradisi Irung-Irung pada masyarakat muslim dalam memelihara lingkungan alam di Desa Cihideung menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat menjelaskan tindakan yang diperlukan untuk menegakkan keberlanjutan tradisi Irung-Irung di antara komunitas Muslim di Desa Cihideung dan mempromosikan kolaborasi berdasarkan pengetahuan lokal dan ajaran agama dalam konteks pelestarian lingkungan, dan dapat menjadi bahan referensi bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan program-program yang ramah lingkungan di daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu revitalisasi?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Muslim di Desa Cihideung terhadap revitalisasi tradisi Irung-Irung sebagai bentuk upaya pemeliharaan lingkungan alam?
3. Bagaimana implikasi dari revitalisasi kearifan lokal tradisi Irung-Irung terhadap kesadaran lingkungan alam dan pola perilaku masyarakat Muslim di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian revitalisasi.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Muslim di Desa Cihideung terhadap revitalisasi tradisi Irung-Irung sebagai bentuk upaya pemeliharaan lingkungan alam.
3. Untuk mengetahui implikasi dari revitalisasi kearifan lokal tradisi Irung-Irung terhadap kesadaran lingkungan alam dan pola perilaku masyarakat Muslim di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa manfaat hasil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian agama dan lingkungan alam, serta diharapkan dapat membekali mahasiswa khususnya mahasiswa studi agama-agama dengan wawasan dan pemahaman tentang tradisi lokal yang berkaitan dengan budaya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan sebagai sarana untuk memperluas khazanah keilmuan agama dalam hal pemeliharaan lingkungan alam dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain atau masyarakat umum sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi dalam penelitian. Selain itu, dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dan program dalam menjaga lingkungan alam di daerah tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah dalam menjelaskan sebuah alur penelitian maka diperlukan suatu pedoman yakni berupa kerangka berpikir. Adapun kerangka

berpikir sendiri merupakan sebuah model konseptual yang mengungkapkan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan yang penting.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian didasarkan pada aspek lokalitas, religiusitas dan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Irung-Irung yang hidup dalam masyarakat Muslim Desa Cihideung, sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Dalam kaitannya dengan hal tersebut digunakan teori pendekatan Clifford Geertz (agama sebagai simbol budaya) dan Said Nursi (etika lingkungan) yang dapat menelaah relevansi tradisi Irung-Irung dalam konteks etika lingkungan.

Dalam hal ini, nilai-nilai agama dan tradisi Irung-Irung di Desa Cihideung dapat dipahami sebagai bagian dari sistem praktis yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat dalam menjaga lingkungan alam (Soehadha, 2005).

Oleh karena itu, kajian mengenai lingkungan alam tidak terlepas dari persoalan agama dan budaya dalam tatanan sosial. Agama dan kebudayaan memandang lingkungan sebagai hal yang penting untuk kelangsungan hidup manusia, dan lingkungan menjadi tempat bagi manusia dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan ajaran agama untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai sistem simbolik yang membentuk makna dalam kehidupan manusia. Pemahaman terhadap budaya, menurutnya, memerlukan *thick description* atau deskripsi mendalam untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Nasruddin, 2011).

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut. (Nasruddin, 2011).

Dengan demikian, dalam sebuah masyarakat kebudayaan tidak hanya perlu dijelaskan, akan tetapi juga perlu untuk ditemukan dan dipahami makna-makna

yang terkandung dalam simbol-simbolnya. Menurut Clifford Geertz, manusia dapat menyampaikan makna-makna ini kepada generasi berikutnya melalui ritual atau simbol. Pernyataan ini ditegaskan dengan temuan bahwa kebudayaan terdiri dari struktur makna berbeda yang bersifat dinamis yakni dalam artian manusia dapat menambah, mengurangi atau menghilangkannya tergantung pada pengaruh dan kondisi zaman (Riady, Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perpesktif Clifford Geertz, 2021).

Agama bagi Geertz, dipahami sebagai bagian dari nilai-nilai budaya yang terwujud dalam sistem makna. Melalui sistem ini, individu menafsirkan pengalaman dan mengarahkan perilakunya, serta membentuk pemahaman tentang dunia dan pedoman hidup (Nasruddin, 2011). Selain itu Clifford Geertz juga menyatakan bahwa agama tidak dapat diterapkan tanpa kebudayaan, sementara kebudayaan tidak dapat menemukan arti yang mendalam tanpa agama (Riady, Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perpesktif Clifford Geertz, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keselarasan simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi Irung-Irung dengan pemikiran Clifford Geertz, bagaimana simbolisme dalam kepercayaan dan tradisi dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan alam. Tradisi Irung-Irung yang berkembang di Desa Cihideung tidak hanya dipahami sebagai aktivitas adat semata, tetapi sebagai simbol religious - kultural seperti mata air, ritual bersih-bersih dan perang air, sesajen: bunga tujuh rupa, air kelapa muda, dan kurban hewan (domba/kambing).

Dalam pandangan Geertz, praktik seperti ini merupakan simbol budaya yang bersumber dari nilai-nilai agama dan diwariskan secara kolektif. Tradisi ini mencerminkan cara masyarakat memaknai hubungan mereka dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Melalui pendekatan Geertz, peneliti dapat menggali makna mendalam (*thick description*) dari tradisi Irung-Irung: ada kewajiban menjaga sumber air, hal ini tidak hanya bersifat ekologis tetapi juga religius dan simbolik.

Sedangkan dalam konteks etika lingkungan, nilai-nilai ajaran agama dan kearifan lokal sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan bumi dan lingkungan alam dari kondisi yang sedang kacau, di mana pelestarian lingkungan

hidup saja tidak cukup hanya dilihat dari sudut pandang ilmiah akan tetapi dari sudut pandang moral atau etika.

Sejalan dengan pemikiran Bediuzzaman Said Nursi yang membahas tentang konsep permasalahan keagamaan dengan lingkungan alam. Dalam hal ini, Said Nursi menyatakan bahwa krisis ekologi yang ada tidak hanya berkaitan dengan persoalan budaya dan perilaku manusia, namun krisis ekologi juga dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat yang salah terhadap agama (Ibadulloh, 2019).

Dengan demikian, Said Nursi percaya bahwa alam semesta memiliki aspek sakral selain kesucian. Oleh karena itu, setiap manusia tidak diperbolehkan untuk merusak lingkungan alam. Dalam hal ini, David Ayduz, menyatakan bahwa pemahaman Said Nursi tersebut merupakan sebuah landasan metafisik dari Islamic Enviromentalisme, di mana umat muslim senantiasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya dan siapa pun yang menentang pandangan tersebut, sebenarnya telah melawan kehendak Tuhan (Ridwanuddin, 2000).

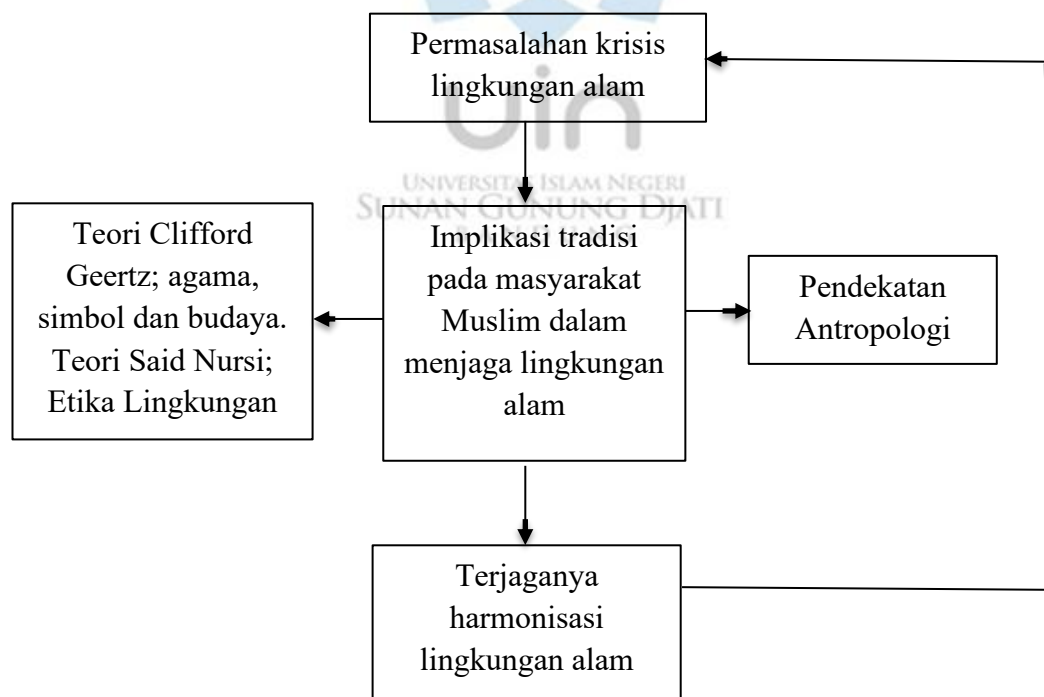
Teori etika lingkungan Said Nursi sangat relevan sebagai kerangka konseptual dalam penelitian tentang revitalisasi tradisi Irung-Irung. Pandangannya yang memadukan antara iman, akal, dan tanggung jawab ekologis dapat memperkaya analisis terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks keberlanjutan lingkungan di masyarakat Muslim seperti Cihideung.

Tradisi Irung-Irung mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga ekosistem. Ini sesuai dengan pandangan Nursi bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara serakah, melainkan harus hidup harmonis dengannya. Dalam Irung-Irung, terdapat pemahaman bahwa merusak alam berarti melanggar tatanan yang sakral. Hal ini senada dengan pandangan Nursi bahwa alam adalah 'kitab Allah' yang harus dihormati sebagaimana Al-Qur'an. Nilai-nilai moral dan religius dalam tradisi Irung-Irung mengandung etika spiritual, bukan hanya aspek praktis. Nursi menekankan pentingnya spiritualitas dalam membentuk kesadaran ekologis. Masyarakat Cihideung mewarisi Irung-Irung sebagai amanah dari leluhur. Dalam teori Nursi, amanah adalah konsep utama dalam hubungan manusia dengan alam.

Begitupun dalam teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski (1884-1942), yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip budaya tertentu dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan praktis masyarakat dalam perihal menjaga lingkungan alam.

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan antropologi yakni pendekatan yang mengacu pada nilai-nilai yang melandasi gaya hidup, perilaku, tokoh sejarah, dan sistem kepercayaan yang melandasi pola hidup (Satria, 2017). Selain itu, metode antropologi juga digunakan sebagai upaya untuk memahami agama dengan menelaah bentuk-bentuk praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Dalam penelitian ini pendekatan antropologi menjadi fondasi penting karena memungkinkan peneliti masuk ke dalam realitas sosial budaya masyarakat dan memahami makna terdalam dari tradisi Irung-Irung sebagai ekspresi etika lingkungan. Antropologi tidak hanya melihat “apa” yang dilakukan, tapi juga “mengapa” dan “bagaimana” tradisi itu dipertahankan dalam konteks religius dan ekologis.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian yang berfokus pada agama dan lingkungan alam telah banyak ditemukan dalam berbagai pendekatan ilmiah. Dengan demikian, ada beberapa literatur yang dapat menjadi rujukan dalam proses penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, jurnal karya Abdul Syukur & Husnul Qodim, dengan judul “*Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut*”, dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 10, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 141–168. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut hasil penelitian, menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Dukuh berhasil menjaga kelestarian lingkungan karena adat istiadat dan kearifan lokal leluhur, bukan karena pengaruh ajaran Islam. Selain itu, hal ini disebabkan karena masyarakat Kampung Dukuh yang cenderung menganggap Islam hanya sebagai sebuah hukum/aturan yang berhubungan dengan sistem ibadah (fiqh ibadah) tanpa menyentuh aspek-aspek lain di luar sistem tersebut. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dibahas yakni keduanya membahas tentang bagaimana nilai-nilai islam dan tradisi lokal berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yakni penelitian ini tidak menjelaskan mengenai revitalisasi sedangkan penelitian yang dibahas secara khusus berfokus pada revitalisasi satu tradisi tertentu.

Kedua, jurnal karya Lelya Hilda, dengan judul “*Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*”, dalam *MIQOT*, Vol. XL, No. 1 Januari-Juni 2016, hlm. 175–192. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deksriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan perlunya menjaga keharmonisan lingkungan hidup masyarakat Muslim Mandailing dengan menggunakan pengetahuan tradisional Dalihan Na Tolu, yang menjaga lingkungan dan meliputi *lubukban*, *rarangan*, *marsialapari*, *bahasa daun*, dan *harangan*. Dalam hal ini, kearifan lokal ini harus diwariskan kepada generasi berikutnya agar kelestariannya tetap terjaga. Selain itu, kearifan lokal Dalihan Na Tolu pada masyarakat muslim Mandailing

yang menghasilkan sikap gotong royong ini tidak terlepas dari adanya nilai-nilai Islam dari al-Qur'an dan hadits, di mana penanaman nilai-nilai ajaran agama dianggap sebagai faktor paling utama dalam menjaga dan mempertahankan kearifan lokal Dalihan Na Tolu. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang di bahas adalah bahwa keduanya membahas topik mengenai revitalisasi kearifan lokal dalam menjaga lingkungan alam, akan tetapi yang membedakan adalah jenis kearifan lokal dan lokasi penelitian.

Ketiga, jurnal karya Ujang Suyatman, dengan judul “*Teologi Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*”, dalam Jurnal al-Tsaqafa, Volume 15, No. 01, Juli 2018, hlm. 77-88. Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini mengkaji tentang implementasi ajaran Islam yang mengandung ide-ide pelestarian lingkungan dalam kearifan lokal masyarakat Sunda, yang di dalamnya tercermin nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi salah satu strategi dalam menjaga kelestarian lingkungan yang penting untuk dipertahankan dan disebarluaskan. Hal ini dikarenakan menjaga alam serta lingkungan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kewajiban dalam ajaran Islam. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dibahas yakni kedua penelitian mengkaji bagaimana hubungan antara agama, kearifan lokal dan pelestarian lingkungan dalam konteks masyarakat Sunda. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yakni penelitian ini membahas tentang konsep teologis sedangkan penelitian yang dibahas lebih spesifik mengeksplorasi tentang revitalisasi.

Keempat, skripsi karya Fariz Maulana Pratama, mahasiswa Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, dengan judul “*Sinkretisasi nilai-nilai kearifan lokal dan islam terhadap konservasi lingkungan di Kampung Naga Tasikmalaya*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini berfokus pada peran nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi Islam di masyarakat Kampung Naga dalam rangka melakukan konservasi lingkungan dan bagaimana semangat atau kebiasaan orang Islam di Kampung Naga dalam membantu menjaga lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat adat Kampung Naga, yang sebagian besar beragama Islam, mengikuti adat istiadat dan

menggunakan ritual yang mengandung unsur-unsur agama saat melakukan konservasi lingkungan. Meskipun adat istiadat tetap dipegang, agama Islam masih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservasi lingkungan. Terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dibahas yakni kedua penelitian melibatkan masyarakat muslim dalam menjaga lingkungan yang dipengaruhi oleh nilai kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini lebih berfokus pada konsep sinkretisasi sedangkan penelitian yang dibahas berfokus pada revitalisasi.

Kelima, tesis Karya Muhamad Nandri Prilatama, mahasiswa Komunikasi & Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022, dengan judul “Dakwah Lingkungan Pada Tradisi Ngalokat Cai di Desa Cihideung Parongpong”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi. Penelitian ini berfokus pada empat fungsi yang terdapat dalam upacara Ngalokat Cai; yakni meyakinkan masyarakat untuk selalu menjaga budaya melalui kegiatan positif, menghibur masyarakat melalui media tradisi lainnya, memberikan edukasi kepada masyarakat bagaimana melindungi dan melestarikan lingkungan, dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana memaksimalkan potensi. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian yang sedang dibahas adalah pada lokasi dan konteks penelitian. Keduanya menekankan pentingnya tradisi lokal dalam upaya konservasi alam. Akan tetapi terdapat perbedaannya yakni pada penelitian ini berfokus pada konsep dakwah, sedangkan penelitian yang dibahas lebih berorientasi pada konsep revitalisasi dalam konteks modern.

Berdasarkan dari beberapa literatur di atas, dapat diketahui bahwa adanya keunikan atau novelty dari penelitian ini yakni penelitian ini berfokus pada kajian secara spesifik tentang tradisi lokal yaitu Irung-Irung yang secara ilmiah belum banyak tereksplorasi secara luas di literatur sebelumnya. Serta menampilkan peran aktif kearifan lokal dalam konservasi lingkungan dan adanya hubungan keterkaitan antara tradisi dengan ajaran Islam masyarakat Muslim setempat, bukan hanya sebagai warisan budaya. Selain itu berfokus pada upaya revitalisasi bagaimana tradisi lama bisa dihidupkan kembali dan untuk menjawab tantangan modern (kerusakan lingkungan).